



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 73-79

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kepuasan Pernikahan dan Emptynest Syndrome Pada Ibu Warga Gereja GPIB di Surabaya

Daniel Julian Maldo N.E^{1✉}, Christiana Hari Soetjiningsih²

(1) Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana,

(2) Dosen Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

Email: danieljulian770@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Emptynest Syndrome merupakan perasaan kosong atau sedih yang dialami orang tua karena anaknya meninggalkan rumah untuk studi/bekerja atau menikah. Salah satu faktor yang memengaruhi *emptynest syndrome* yaitu kepuasan pernikahan. Tujuan dari penelitian kuantitatif korelasional ini untuk mengetahui hubungan antara kepuasan pernikahan dengan *emptynest syndrome* pada seorang istri atau ibu. Partisipan sebanyak 110 orang diperoleh dengan Teknik *purposive sampling*. Kriteria subjek yaitu ibu yang berusia 40-59 tahun, ditinggalkan oleh anaknya karena studi/bekerja atau menikah dan berdomisili di kota Surabaya. Metode pengumpulan data menggunakan skala *EMS (ENRICH Marital Satisfaction)* dan skala *emptynest syndrome*. Analisa data menggunakan korelasi *product moment pearson* hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kepuasan pernikahan dengan *emptynest syndrome* yang berarti semakin rendah kepuasan pernikahan, maka semakin tinggi *emptynest syndrome*, dan sebaliknya, semakin tinggi kepuasan pernikahan, maka semakin rendah *emptynest syndrome*.

Kata Kunci: *Emptynest Syndrome; Kepuasan Pernikahan; Ibu*

Abstract

Emptynest Syndrome is a feeling of emptiness or sadness experienced by parents because their children leave home to study/work or get married. One of the factors that influence emptynest syndrome is marital satisfaction. The purpose of this correlational quantitative study is to determine the relationship between marital satisfaction and emptynest syndrome in a wife or mother. A total of 110 participants were obtained by purposive sampling technique. The criteria for the subject are mothers aged 40-59 years, abandoned by their children because of study/work or marriage and domiciled in the city of Surabaya. The data collection method used EMS (ENRICH Marital Satisfaction) scale and emptynest syndrome scale. Data analysis using pearson's product moment correlation showed that there was a negative relationship between marital satisfaction and emptynest syndrome which means the lower the marital satisfaction, the higher the emptynest syndrome, and vice versa, the higher the marital satisfaction, the lower the emptynest syndrome.

Keywords: *Emptynest Syndrome, Marital Satisfaction, Mother*

PENDAHULUAN

Dewasa madya merupakan masa perubahan fisik dan mental dari masa dewasa awal menuju masa lanjut usia. Dewasa madya ini sering juga diistilahkan sebagai paruh baya yang dialami oleh tiap individu yang berusia antara 40 hingga 60 tahun (Santrock,1999). Salah satu tugas dewasa madya merupakan tuga-tugas yang berhubungan dengan kehidupan keluarga, mempunyai peran orang tua di usia dewasa madya tidaklah mudah terutama dalam hal menjadi ibu beserta menjadi istri. Peran istri menurut Noor (2000) sebagai teman diskusi dan memberi dukungan motivasi kepada suami, yang mana ketika suami melakukan kesalahan ataupun membutuhkan nasehat disitulah istri memberikan nasehat kepada suami. Hal ini disebabkan peran sebagai istri yang dimana pada awalnya fokus terhadap mengurus anak dan keluarga, seiring berjalan waktu peran yang dilakukan tersebut akan berkurang.

Perubahan peran pada orang tua ketika anak-anak mulai pergi meninggalkan rumah menjadi situasi yang sulit bagi orang tua (Hurlock, 1990). Pada saat anak-anak pergi meninggalkan rumah, orang tua dihadapkan pada permasalahan adaptasi baru dalam pola kehidupan berkeluarga, yang mana adaptasi ini lebih sulit dialami oleh wanita (Kearney, 2002). Secara emosional respon yang dimunculkan oleh orang tua ketika anak pergi meninggalkan rumah disebut *empty nest syndrome* (Singh dan Dubey, 2017). Masa *Empty Nest* ini sering disebut sebagai masa sepi, yaitu masa ketika anak-anak tidak lagi tinggal bersama orang tua, yang berakibat pada munculnya perasaan kehilangan dan kesepian (Hurlock, 2002).

individu yang mengalami *empty nest syndrome* perasaan seperti kesepian, kehilangan serta sedih, karena mengingat anaknya yang telah berpisah dengan kedua orang tuanya. Terdapat survei yang dilakukan oleh *China National Committee on Ageing* menunjukkan bahwa sebanyak 51,1% orang tua di Cina mengalami *empty nest syndrome*. Diperkirakan bahwa jumlah orang tua yang mengalami *empty nest syndrome* akan mencapai 90% pada tahun 2030 (Chang et al., 2016). Menurut hasil survey yang dilakukan oleh Anastasia et al., (2021) bahwa dari 75 responden yang berusia 40 – 60 tahun yang tergolong dewasa madya sebanyak 44,37% kurang mengetahui tentang *empty nest syndrome*.

Empty Nest Syndrome menurut Papalia (2009) situasi orang tua yang mengalami depresi setelah anak dari orang tua tersebut menikah, memilih untuk meninggalkan rumah, memilih berkeluarga serta perubahan pada fisik yang mengakibatkan cepat Lelah, *menopause*, perceraian, berbagai permasalahan anak yang dewasa serta tanggung jawab pengasuhan. Menurut Mbaeze dan Ukwandu (2011) merupakan gangguan patologis yang terjadi pada orang tua ketika anak-anaknya sudah menjadi dewasa dan sudah tidak lagi satu rumah dengan orang tuanya. *Empty Nest syndrome* sendiri digunakan untuk menggambarkan perasaan kesepian dan kesedihan orang tua saat anak meninggalkan rumah untuk beberapa alasan yaitu bekerja, menikah atau untuk kepentingan pendidikan (Mbaeze dan Ukwandu, 2011).

Empty nest syndrome dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu kepuasan pernikahan Santrock (2002). Adapun menurut Fowers dan Olson (1993) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai sebuah evaluasi terhadap berbagai aspek dalam kehidupan berumah tangga yang mencakup beberapa area seperti komunikasi, pemecahan masalah atau konflik, keluarga dan teman, adanya waktu luang bersama, pengelolaan finansial, hubungan seksual, aspek keagamaan, pembagian peran, pengasuhan anak.

Berdasarkan uraian tersebut terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nagy dan Theiss (2013) mempunyai hasil yang dimana pasangan yang telah menikah dan mempunyai anak yang dimana anak mereka sudah memutuskan untuk melanjutkan studi, bekerja atau menikah cenderung mempunyai kepuasan pernikahan yang rendah dan juga *empty nest syndrome* yang tinggi, hal ini dikarenakan mereka kehilangan peran sebagai orang tua serta merasakan kesepian dan biasanya ketika anak-anak sudah berada di rumah atau kembali pulang maka orang tua akan memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dan tingkat *empty nest syndrome* menjadi rendah.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Santi (2019) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, subjek dari penelitian adalah 66 dewasa madya dengan batasan

umur 40-59 tahun yang memiliki hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan *empty nest syndrome*. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choudhary & Sain (2020) yang menyatakan adanya korelasi antara variabel kepuasan pernikahan dan *empty nest syndrome* pada dewasa muda.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Pada penelitian ini sebanyak 110 Ibu warga gereja GPIB di Surabaya yang berusia 40-60 tahun yang merasakan *empty nest* ketika dirinya ditinggalkan oleh anaknya untuk study, bekerja, serta membangun rumah tangganya sendiri. Teknik dalam menentukan sampel dalam penelitian ini yaitu purposive sampling dan jumlah partisipan berdasarkan jumlah ibu-ibu yang mengisi skala melalui form dari tanggal 12 september 2023 sampai dengan 19 september 2023. Peneliti menggunakan skala *empty nest syndrome* dari Kearney (2002), sedangkan untuk mengukur kepuasan pernikahan menggunakan skala kepuasan pernikahan yang mengacu pada aspek dari Blaine J. Fowers and David H. Olson dan keduanya menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban. Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis, dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan skala *empty nest syndrome* dan kepuasan pernikahan dengan jumlah responden dengan kriteria

Tabel 1. Tabel Demografik Peserta

Informasi	Kriteria	Frekuensi	Persentasi
Usia	40-46 tahun	49	44,3%
	47-52 tahun	40	36,5%
	53-58 tahun	22	19,2%
Total		110	100%
Usia pernikahan	10-18 tahun	25	23%
	19-26 tahun	61	55%
	27-34 tahun	24	22%
Total		110	100%
Jumlah anak	1-2 anak	50	45,4%
	3-4 anak	52	47,3%
	5-6 anak	8	7,3%
Total		110	100%

Tabel 2. Tabel Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Variabel Kepuasan Pernikahan	110	76	170	140.00	21.519
Variabel <i>Emptynest Syndrom</i>	110	77	172	141.83	22.105

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	KS-Z	Sig.	Keterangan
Variabel Kepuasan Pernikahan	0,117	0,110	$p > 0,05$ = normal
Variabel <i>Emptynest Syndrom</i>	0,131	0,135	$p > 0,05$ = normal

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

	F beda	Sig.	Keterangan
Deviation from linearity	1.205	0,248	$p > 0,05$ ☒ linear

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	rx _y	Sig.	Keterangan
Kepuasan Pernikahan- <i>Emptynest syndrome</i>	-0.993	0,000	$p > 0,05$ ☒ signifikan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *empty nest syndrome* dan kepuasan pernikahan. sehingga mempunyai arti makin rendah kepuasan pernikahan maka *empty nest* menjadi tinggi dan begitupun sebaliknya jika semakin tinggi kepuasan pernikahan maka akan menjadi rendah *empty nest syndrome*. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iswati (2007) yang dimana dikatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *empty nest syndrome*, yang mana salah satunya adalah perhatian berupa dukungan ataupun intensitas berkumpulnya dengan keluarga baik suami maupun anak, jika seorang ibu atau istri tidak mendapatkan perhatian dari keluarga maka *empty nest syndrome* akan semakin terasa.

Hal ini juga berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singopurwoko (2016) yang menunjukkan bahwa besar kecilnya *emptynest syndrome* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu keberadaan pasangan. Keberadaan pasangan ini sangat berpengaruh dalam mencapai keseimbangan diri seorang ibu yang ditinggalkan oleh

anaknyanya. selain itu juga, keberadaan pasangan bisa dapat mereduksi atau mengurangi rasa kehilangan yang dirasakan oleh seorang ibu.

Hubungan antara *emptynest syndrome* dan kepuasan pernikahan sering terjadi pada seorang ibu yang berusia dewasa madya 40-60 tahun, dikarenakan pada seorang ibu merasa sudah kehilangan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua dan kurangnya perhatian yang di dapat dari pasangan. Pada penelitian ini terdapat 110 partisipan yang berusia 40-60 tahun dan memiliki *emptynest syndrome* yang mendalam.

Pada penelitian ini membuktikan bahwa kepuasan pernikahan memiliki sumbangan sebesar 98% dan terdapat variabel lain sebesar 2% yang mempengaruhi variabel *emptynest syndrome* seperti perginya seorang anak yang sudah menjadi dewasa dan meninggalkan rumah karena pekerjaan ataupun pendidikan, anak yang mempunyai keluarga baru, hilangnya kesibukan aktivitas sehari-hari, meninggalnya salah satu pasangan, sahabat atau teman dekat, kehilangan peran utama orang tua terhadap anak, kepuasan yang rendah terhadap pernikahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kepuasan pernikahan dan *emptynest syndrome*. Makin rendahnya kepuasan pernikahan maka makin tingginya *emptynest syndrome*, begitupun sebaliknya makin tinggi kepuasan pernikahan maka makin rendah *emptynest syndrome*. Kepuasan pernikahan memberi sumbangan sebesar 98% terhadap *emptynest syndrome*. Kepuasan pernikahan sebagian besar partisipan ada pada kategori tinggi dan *emptynest syndrome* sebagian besar partisipannya pada kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Choudhary, N., and Sain, R. (2020) 'Empty nest syndrome, marital adjustment and coping strategies among mid life indian couples', *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 11(4-6), pp. 216-219.
- Fowers, B. J., and Olson, D. H. (1989) 'ENRICH Marital Inventory: A discriminant validity and cross - validation assessment', *Journal of marital and family therapy*, 15(1), pp. 65-79.
- Hagen, J. D., and DeVries, H. M. (2004) 'Marital satisfaction at the empty-nest phase of the family life cycle: A longitudinal study', *Marriage and Family: A Christian Journal*, 7(1), pp. 83-98.
- Hurlock, E. B. (2017) 'Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang

kehidupan (5th ed.)', Erlangga.

Kearney, S. M. (2002) 'Exploring the empty nest transition', Detroit, Michigan.

Mbaeze, I. C., and Ukwandu, E. (2011) 'Empty-nest syndrome, gender and family size as predictors of aged's adjustment pattern', *Pakistan Journal of Social Sciences*, 8(4), pp. 166-171.

Mulyadi. (2011) 'Sistem perencanaan dan pengendalian manajemen', Salemba Empat.

Papalia, D. E., Olds, S. W., and Feldman, R. D. (2009) 'Human development: Perkembangan manusia', Salemba Humanika.

Pujiastuti, E and Retnowati, S. (2004) 'Kepuasan pernikahan dengan depresi pada kelompok wanita menikah yang bekerja dan yang tidak bekerja', *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 1(2), pp. 1 – 9.

Singh, V., Dubey, B., and Patankar, W. W. (2017) 'A study on empty nest syndrome among middle-aged men and women', *International Journal of Current Re-search*, 9(04), pp. 48838-48842.